

---

## SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF DENGAN MENGGUNAKAN COOPERATIVE LEARNING

Oleh

Siti Nurhalijah Nasution<sup>1</sup>, Tria Tansa Audina<sup>2</sup>, Khodijah<sup>3</sup>, Arita Marini<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>[sitinurhalijah137@gmail.com](mailto:sitinurhalijah137@gmail.com), <sup>2</sup>[triatansa@gmail.com](mailto:triatansa@gmail.com),

<sup>3</sup>[khodijah02848@gmail.com](mailto:khodijah02848@gmail.com), <sup>4</sup>[aritamarini@unj.ac.id](mailto:aritamarini@unj.ac.id)

---

### Article History:

Received: 07-05-2023

Revised: 20-06-2023

Accepted: 25-06-2023

### Keywords:

Education, Learning Method, Cooperative learning, Class Management.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Abstract:** *Today, education has become a basic need for every individual. In Indonesia, the government makes a policy for every citizen to be able to get the right to education for 12 years and is advised more than that. In this study the Systematic Literature Review (SLR) method was used. Systematic review is a method that uses review, evaluation, structured evaluation, classification, and categorization of evidence-based evidence that has been produced previously. The purpose of a systematic review is to answer questions in a specific, relevant and focused manner. Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by themselves, society, nation and state.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan memahami konsep-konsep kehidupan. Pendidikan penting digalakkan sejak dini untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan. Pengetahuan dan informasi dapat diperoleh karena mereka di sekolah dan anak diajarkan untuk memperoleh dan informasi yang mengarah pada area kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat membantu anak mencapai hasil akademik yang baik. Perkembangan dunia pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar seringkali menemui kendala, salah satunya adalah masalah dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, peran guru sendiri sebagai pendidik yang langsung berinteraksi dengan siswa sangat diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan guru yang kreatif dalam merencanakan proses pembelajaran, sehingga dapat berjalan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan yang berjalan efektif dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

Peran satuan pendidikan sangat dominan dalam menentukan mutu pendidikan. Mutu pendidikan tentunya dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang efektif, oleh karena itu setiap sekolah harus mampu merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan siswa di setiap sekolah. Terlaksananya proses pembelajaran yang diterapkan tidak terlepas dari materi

pembelajaran yang digunakan dalam setiap proses pembelajaran.

Saat ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan untuk setiap warga negara dapat memperoleh hak pendidikan selama 12 tahun dan disarankan lebih dari itu. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam suatu proses pendidikan. Tujuan dari proses pembelajaran tersebut adalah tercapainya hasil belajar yang diinginkan atau di atas standar minimum. Strategi pembelajaran sangat menentukan bagaimana tujuan proses pembelajaran itu dapat tercapai secara maksimal. Alternatif penyelesaian masalah yang diharapkan dapat meningkatkan hasil dan proses belajar siswa yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif (Suwardi, 2018).

Pemahaman seseorang tentang belajar terpengaruh dari faktor kegiatan mereka belajar dan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang belajar. Dengan belajar dapat memperoleh kecerdasan, bila diterapkan dengan baik.

Pembelajaran merupakan istilah umum yang mencakup metode pengajaran berfokus pada partisipasi siswa dalam belajar. Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar berkelompok. Ini juga merupakan pendukung proses pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran ini didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang teratur dalam berkelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Dalam menciptakan kelas yang efektif dengan situasi dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga pembelajaran yang lancar mudah dijangkau oleh mereka, diperlukan keterampilan dari seorang guru yang tahu bagaimana mengelola kelas agar teratur. Pencapaian tujuan pembelajaran membutuhkan ruang kelas yang efektif. Peran aktif siswa merupakan salah satu indikator kelas yang efektif. Keterampilan mengelola kelas disebut dengan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas mengkaji tentang penciptaan ruang kelas yang nyaman. Ini adalah seperangkat perilaku guru yang ditujukan untuk menjaga dan menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik. Pengelolaan kelas diperlukan setiap saat karena perilaku dan aktivitas siswa selalu berubah. Hal ini siswa bisa belajar dengan baik, nyaman, dan murah, tetapi tidak menentukan hari selanjutnya. Kelas yang selalu dinamis dalam hal aktivitas, sikap, tingkah laku, mental dan emosional siswa.

Guru tidak mempraktekkan manajemen kelas dan hanya memosisikan dan bertindak sebagai otoritas daripada guru yang mempraktekkan manajemen kelas sebagai proses menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang efektif. Manajemen kelas merupakan tantangan bagi guru pemula dan berpengalaman. Tujuan pengelola kelas adalah untuk menciptakan suasana yang kondusif didalam kelas guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Itu menjadi tugas dan tanggung jawab guru, untuk menjamin kelangsungan pembelajaran. Artinya, setiap guru harus mengelola kelas secara profesional untuk

menciptakan suasana belajar yang kondusif di kelas dari awal hingga akhir. Menciptakan iklim kelas yang kondusif diperlukan kemampuan guru untuk mengetahui, memahami, memilih dan menerapkan pendekatan-pendekatan yang dianggap efektif dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal.

Penerapan model pembelajaran kooperatif biasanya diikuti dengan suasana belajar yang menciptakan siswa lebih aktif. Sebab tuntutan pembelajaran tersebut memang memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif (Tamrin & Azkiya, 2019). Pembelajaran kooperatif ini yang akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan teman sejawat dalam tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain sehingga pembelajaran kooperatif akan membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari (Hasanah & Himami, 2021).

Kelas merupakan lingkungan belajar yang diciptakan untuk mewadahi kepentingan pembelajaran dimana peserta didik dapat mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan kelas mengarah pada, bagaimana guru menata pembelajaran menjadi kolektif dan klasikal dengan mengelola perbedaan-perbedaan kekuatan individu menjadi suatu aktivitas bersama.

Pengelolaan kelas itu bergantung pada fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik. Ada beberapa variabel yang perlu dikelola oleh guru yaitu ruang kelas yang menunjukkan batasan lingkungan belajar, usaha guru dimana adanya tuntutan dinamika kegiatan dalam menyiasati kemungkinan yang terjadi dalam pembelajaran, belajar optimal yang merupakan ukuran kualitas proses untuk mendorong mutu produk belajar, dan kondisi belajar yang merupakan batasan aktivitas yang harus diwujudkan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu proses seleksi dari tindakan yang dilakukan oleh guru dalam fungsinya sebagai penanggung jawab kelas serta seleksi penggunaan alat belajar yang sesuai dengan karakteristik kelas yang dihadapi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Systematic review merupakan salah satu metode yang menggunakan review, telah, evaluasi terstruktur, pengklasifikasian, dan pengkategorian dari evidence based-evidence based yang telah dihasilkan sebelumnya. Tujuan systematic review antara lain menjawab pertanyaan secara spesifik, relevan, dan terfokus. Systematic review juga mencari hasil riset, menurunkan bias dari review, mensintesis hasil, mengidentifikasi gap dari riset (Torgerson, 2003). Pada prinsipnya, systematic review adalah metode penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan faktor yang lebih komprehensif dan berimbang.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan artikel jurnal pada database Google Scholar dan Scencedirect dengan kata kunci yaitu model pembelajaran *cooperative learning* dan pengelolaan kelas efektif di sekolah dasar. Artikel yang dikumpulkan hanya artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2012 hingga 2022. Dari berbagai artikel, peneliti memilih 30 artikel terkait erat dengan kata kunci yang digunakan.

## **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data adalah sebuah cara dalam mengelola data yang dihasilkan dari penelitian yang dimana nantinya akan dijadikan sebagai kesimpulan berdasarkan data yang valid. Lexy J Moleong (2016) berpendapat jika analisis/pengolahan data adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, diseleksi untuk dijadikan satuan yang dapat dikelola, disintesis, mencari dan menemukan sebuah pola, menemukan apa yang penting untuk dipelajari, serta menentukan apa saja yang bisa di informasikan. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dalam analisis data terjadi pengelompokan data, pemilihan data, kemudian sintesis dan sehingga mencapai pada sebuah kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran Kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran kelompok dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan pembelajaran dimana mencakup tiga jenis tujuan penting yaitu, prestasi akademik, penerimaan keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran berbasis cooperative learning seperti adanya bantuan menggunakan media gambar, dengan adanya model gambar mengaktifkan siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, tentunya dengan model pembelajaran ini siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Pada media gambar ini menekankan keikutsertaan siswa dalam menemukan sendiri pengetahuannya dalam kegiatan diskusi berkelompok, sedangkan guru hanya berperan sebagai promotor dan motivator pembelajaran. Model pembelajaran picture ini cocok pada siswa kelas rendah , karena dengan model pembelajaran ini lebih menarik perhatian siswa dan imajinasi anak yang berbeda digabungkan menjadi satu konsep. Dengan media gambar siswa dapat langsung melihat gambar yang dijadikan objek untuk memudahkan siswa belajar.

Selain itu adapun model Assure yang merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu guru menggambar mata pelajaran yang efektif dengan menggabungkan teknologi dan media ruang kelas, dengan model ini prosedur yang diusulkan pembuatan program studi efisien, efektif dan menarik. pada model media ini menjadi wajib karena digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Sejak tahun 1960, pembelajaran kooperatif telah berkembang menjadi payung pedagogi yang menghasilkan seperangkat metode, model, dan metode pengajaran yang beragam dengan aplikasi yang semakin beragam. Banyak cara untuk mengatur kelas pembelajaran kooperatif menimbulkan pertanyaan tentang apa kesamaan mereka semua.

Kata Administrasi sudah tidak asing lagi ditelinga kita, ia berasal dari bahasa Prancis kuno administration yang berarti seni eksekusi dan kontrol. Itu juga berasal dari bahasa Italia, artinya mengatur. Dalam bukunya *The Function of the Executive*, Chester I. Bernard menyebut administrasi sebagai "sains" dan "seni". Samamoodi Mainisid Kun Asja Henry Fayol, Alfin Brown, Harold Koontz, Cyril O'Donnel kaj George R. Terry.

Cooperative Learning (CL) digambarkan sebagai praktik pedagogis yang memungkinkan interaksi sosial yang positif dan menghormati interaksi sosial keragaman siswa dan kebutuhan individu dan gaya belajar. Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dengan kelompok campuran untuk memaksimalkan pembelajaran mereka melalui

pengalaman bersama dan tujuan bersama.

Pada pembelajaran cooperative learning, anak bisa berakting sebagai inisiator pembelajaran melalui dialog (yaitu mengungkapkan pendapat, posisi, mengajukan hipotesis Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lainnya. Perbedaan ini terlihat pada proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kerjasama tim, tujuannya tidak hanya kemampuan akademik untuk memahami penugasan mata pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk memeriksa adanya kolaborasi, ini merupakan ciri khas dari pembelajaran kolaboratif. Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif dengan demikian dijelaskan sebagai berikut:

a. Pelatihan Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok. Tim adalah tempat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh keberhasilan tim.

b. Berdasarkan manajemen kolaboratif

Manajemen memiliki empat fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksana, dan fungsi pengarahan. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar pembelajaran menjadi efektif, seperti tujuan apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan lain-lain. Fungsi implementasi menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif harus terjadi sesuai rencana melalui tahapan pembelajaran yang telah ditentukan, termasuk dalam kondisi yang disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kerja sama setiap anggota kelompok, sehingga tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok harus diatur. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif kriteria keberhasilan harus ditentukan baik dengan tes maupun non tes.

c. kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, prinsip kerjasama harus didefinisikan dalam pembelajaran kooperatif. Setiap anggota tim tidak hanya harus diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi juga harus menanamkan kebutuhan untuk saling membantu. Misalnya, orang pintar harus membantu orang yang kurang pintar.

d. Keterampilan untuk bekerja sama

Kesediaan bekerja sama tersebut kemudian dipraktekkan melalui aktivitas yang dijabarkan dalam keterampilan kerja sama. Oleh karena itu, siswa harus didorong untuk mau dan mampu berinteraksi dan berinteraksi dengan anggota lainnya. Siswa membutuhkan bantuan untuk mengatasi berbagai hambatan interaksi dan komunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi bagi keberhasilan kelompok.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif:

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ciri yang dijelaskan sebagai berikut:

- Secara berkelompok, siswa menjalani materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang dapat dicapai dalam kerjasama.
- Kelompok dibentuk dari siswa yang berbeda kemampuan rendah dan tingkat tinggi. Jika memungkinkan, anggota tim berasal dari ras, budaya, etnis yang berbeda dan memperhatikan kesetaraan gender.

- c. Penghargaan menekankan kelompok lebih dari individu. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan siswa untuk bekerja sama, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menyelesaikan materi secara mandiri, tidak membedakan unsur sosial seperti rasa, suku, dan budaya, serta sangat menghargai kelompok.

Tujuan dari model pembelajaran kooperatif yaitu, agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran diantaranya:

a. Hasil belajar akademik

Dalam pendidikan bersama, pembelajaran dikembangkan untuk mencakup berbagai tujuan sosial dan meningkatkan kinerja siswa atau hasil belajar akademik. Selain mengubah standar yang berkaitan dengan kinerja akademik, pembelajaran kooperatif dapat bermanfaat bagi siswa junior dan senior yang bekerja sama dalam tugas akademik..

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Tujuan lainnya adalah penerimaan secara luas terhadap orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan kecacatan. Pembelajaran kooperatif menawarkan kesempatan bagi siswa dari latar belakang dan keadaan yang berbeda untuk bekerja secara saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan belajar untuk menghormati perbedaan individu satu sama lain melalui struktur penghargaan keterampilan sosial.

Unsur-unsur model pembelajaran kooperatif

Tidak semua kerja kelompok dapat dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil terbaik, model pembelajaran kolaboratif memiliki lima unsur yang harus dilaksanakan, yaitu:

a. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru harus menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugas itu sendiri agar orang lain dapat mencapainya. Artinya, setiap anak dalam kelompok memiliki tugas masing-masing. Evaluasi juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa menerima nilai mereka sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk oleh "kontribusi" masing-masing anggota.

Beberapa siswa yang kurang mampu tidak merasa rendah diri dengan teman sebayanya karena mereka juga berkontribusi. Sebaliknya, mereka merasa termotivasi untuk meningkatkan usaha mereka dan sebaliknya.

b. Tanggung jawab individu

Guru yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif merancang dan mengatur tugas sehingga setiap anggota kelompok harus memenuhi tanggung jawabnya agar tugas lain dalam kelompok dapat diselesaikan.

c. Tatap muka setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.

Kegiatan interaktif ini memungkinkan siswa untuk menciptakan sinergi yang bermanfaat bagi semua anggota. Hanya hasil pemikiran satu kepala. Selain itu, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari hasil penjumlahan masing-masing anggota.

d. Komunikasi antar anggota

Elemen ini juga menuntut guru untuk memperoleh berbagai keterampilan komunikasi

sebelum menempatkan siswa dalam kelompok belajar untuk mengajarkan keterampilan komunikasi. Tidak semua siswa memiliki keterampilan menyimak dan berbicara, keberhasilan kelompok juga bergantung pada kemauan anggotanya untuk saling mendengarkan dan mengemukakan pendapatnya.

e. Evaluasi proses kelompok

Guru hendaknya mengalokasikan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama sehingga dapat bekerja sama dengan lebih efektif. unsur-unsur pembelajaran kooperatif antara lain saling ketergantungan positif yang menuntut setiap siswa menyelesaikan tugasnya masing-masing, tanggung jawab individu yang membuat setiap siswa mandiri, tatap muka atay diskusi antar anggota dan evaluasi proses dalam kelompok setelah pembelajaran kooperatif.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif biasanya melibatkan suasana pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif. Karena tuntutan studi, hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif. Itu menyebabkan karena model pembelajaran kooperatif biasanya melibatkan suasana pembelajaran yang membuat siswa untuk lebih aktif.

Metode Cooperative learning dibangun atas dasar konstruktivisme sosial vygotsky, konstruksionisme pribadi dan teori motivasi piaget. Menurut prinsip dasar teori vygotsky , perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak-anak dibantu oleh orang lain (baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten dalam keterampilan dan teknik budayanya. Menurut vygotsky, kegiatan bersama anak yang sesuai lebih suka bekerja dengan orang yang berada di zona yang sama dengan orang lain (zone of proximal development, ZPD).

Menurut pandangan ini, kepribadian atau kejiwaan peserta dipandang sebagai satu kesatuan yang artinya bagian atau unsur kejiwaan itu tidak berdiri sendiri melainkan tersusun menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada keseluruhan (a whole) daripada bagian-bagian kecil dalam proses pembelajaran yang mengutamakan kerjasama tim.

Pada masa covid, metode pembelajaran kooperatif menjadi metode pengajaran yang diterapkan oleh guru yang harus dilaksanakan secara teratur dan terarah untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran ini juga harus didasarkan pada konsep belajar hidup bersama. Sementara itu metode pengajaran yang dibutuhkan adalah metode yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, kreatif, inovatif dan mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, siswa tidak hanya harus memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat berkembang dan sesuai dengan kualitas manajemen sumber daya manusia di abad 21 adalah metode pembelajaran gotong royong atau yang sering disebut dengan metode pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai literatur yang sudah kami kaji dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa masih terdapat kekurangan di pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar yang mengakibatkan keterlambatan siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Melihat kondisi tersebut, perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam cara guru mengajar pembelajaran di kelas. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Wati & Trihantoyo,

2020) mengatakan bahwa pengelolaan kelas yang baik sangat perlu dilakukan agar menciptakan tujuan pembelajaran yang dicapai, dalam pengelolaan ini memerlukan kerjasama antara siswa dan guru dalam proses pembelajarannya, menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik memerlukan strategi guru untuk menciptakannya.

Faktor pendukung dalam pengelolaan kelas meliputi kurikulum, bangunan dan sarana, guru, murid dan dinamika kelas. Dalam faktor pendukung ini, semua yang bersangkutan memiliki poin penting tersendiri didalamnya dan berkaitan satu sama lain. Diantaranya:

1. Kurikulum, kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa. Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktivitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis.
2. Gedung dan sarana kelas, perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreativitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.
3. Guru, program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam 4799 Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Murid, murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap murid memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.
5. Dinamika Kelas, kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses pendidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu

kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan yang berguna

Dengan melihat kondisi ini, kami mengkaji berbagai literatur yang terkait dengan pengelolaan kelas, lalu mencoba menghubungkan salah satu model pembelajaran yang dirasa cukup mampu membantu meningkatkan kualitas pengelolaan kelas, yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri.

Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi (Putri, Koeswati, & Radia, 2019).

Ada beberapa keuntungan *cooperative learning* dalam proses pengelolaan kelas di pembelajaran, menurut Yamin dan Ansari (2008:78-80), yaitu:

1. Cooperative learning mengajarkan siswa untuk percaya pada guru dan lebih lagi percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dan sumber lain, dan dapat belajar dari siswa lain.
2. Cooperative learning mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
3. Cooperative learning membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dalam menerima perbedaan ini.
4. Cooperative learning merupakan strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan social termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan lainnya, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah Model pembelajaran ini dilaksanakan secara berkelompok, yaitu tiga sampai empat siswa, model pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri.

Pembelajaran kooperatif menjadi solusi untuk meningkatkan kinerja pembelajaran siswa karena dapat meningkatkan pemahaman konsep, memahami materi kelompok siswa, berbagai pengetahuan, berpikir dari sudut pandang masing-masing dari mereka. Karena

pengetahuan dibangun melalui dialog atau komunikasi dengan orang lain.

Penggunaan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. dengan meningkatnya hasil belajar ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan kooperatif cocok digunakan sebagai salah satu cara mengelola kelas yang baik.

Inti dari model pembelajaran ini adalah lima elemen berikut sebagai hal penting untuk pembelajaran kooperatif yang efektif: saling ketergantungan positif, interaksi yang mendukung, tanggung jawab individu, keterampilan interpersonal dan sosial dalam kelompok kecil dan pengelompokkan kelompok besar. Dalam belajar bersama, guru merancang tugas dan memilih materi berdasarkan tujuan akademik dan sosial mereka, menentukan ukuran kelompok, dan menetapkan peran kelompok.

Metode tambahan yang dikembangkan dan dieksplorasi oleh para peneliti lainnya yaitu meliputi pembelajaran kolaboratif informal, kelompok inti kolaboratif, dan keterlibatan kreatif.

#### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Alhamdulillah Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat, ridha, dan karuniaNya artikel ini dapat terselesaikan dengan Tak lupa pula pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof.Dr.Ir. Arita Marini, ME selaku Dosen Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan..

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh Karena itu penyusun mohon maaf atas kekurangan dalam pembuatan laporan. Semoga laporan ini berguna bagi semua pembaca.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Sari, S. W. (2020). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION BERBANTUAN MEDIA DUTA PERSIA TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA (Penelitian pada Siswa Kelas IV dan V di Dusun Jetis, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- [3] Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- [4] Marhadi, H., & Erlisnawati, E. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Kelas dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 1-13.
- [5] Yulia, A., Juwandani, E., & Maulidya, D. (2020). Model pembelajaran kooperatif learning. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin* (Vol. 3).
- [6] Saragih, S. (2021). Implementation of the STAD Type Cooperative Learning Model to Improve Students' Motivation and Civics Learning Outcomes. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3043-3049.
- [7] Afriza. (2014). Manajemen Kelas, Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting

- Company.
- [8] Ariyani, R. (2021), July 25). Manajemen Kelas.
- [9] Ambar. (2017). *Komunikasi Pemasaran – Pengertian – Strategi – Bauran*. Pakarkomunikasi.Com.
- [10] Arnus, S. H. (2015). Computer Mediated Communication (CMC), Pola Baru Berkomunikasi. *Al-Munzir*, 8(2).
- [11] Awwabiin, S. (2021). *Pengertian Subjek Penelitian: Ciri, Fungsi dan Contohnya*. Penerbitdeepublish.Com. <https://penerbitdeepublish.com/subjek-penelitian/>
- [12] Datareportal. (2021). Datareportal. *DIGITAL 2021: INDONESIA*.
- [13] Kasim, S., Murianto, M., & Satria, C. (2020). PERANCANGAN MEDIA PROMOSI DESA SINTUNG SEBAGAI DESA WISATA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i1.45>
- [14] Kustiawan, W. (2019). Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5517>
- [15] Sugiyono. (20011). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono - PDF Download Gratis. In *Alfabeta* (Vol. 5, Issue January). <https://docplayer.info/130718951-Metode-penelitian-kualitatif-sugiyono.html>
- [16] Sugiyono. (2010). Pengertian Objek Penelitian: Jenis, Prinsip dan Cara Menentukan. *Deepublish*, 1–8. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-objek-penelitian/>
- [17] Wijaya, C. V., & Paramita, S. (2019). Komunikasi Virtual dalam Game Online (Studi Kasus dalam Game Mobile Legends). *Koneksi*, 3(1).
- [18] Ramadhani, S. P. (2017). Pengaruh Pendekatan Cooperative Learning Tipe (TPS) Think, Pair, and Share Terhadap Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar. *Premiere Educandum*, 7(02), 525729.
- [19] Suwardi, S. (2018, October). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Sekolah Dasar. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 15, No. 1, pp. 053-056).
- [20] Lavasani, M. G., Afzali, L., Borhanzadeh, S., Afzali, F., & Davoodi, M. (2011). The effect of cooperative learning on the social skills of first grade elementary school girls. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 1802-1805.
- [21] Sharan, Y. (2015). Meaningful learning in the cooperative classroom. *Education 3-13*, 43(1), 83-94.
- [22] Marcos, R. I. S., Fernández, V. L., González, M. T. D., & Phillips-Silver, J. (2020). Promoting children’s creative thinking through reading and writing in a cooperative learning classroom. *Thinking Skills and Creativity*, 36, 100663.
- [23] Cahyati, C. (2021). *MANFAAT MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA (Systematic Literature Review)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- [24] Pangestika, S. E., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Model Cooperative Learning Tipe Picture And Picture Untuk Meningkatkan Ketelitian dan Ketrampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37-47.
- [25] Kosilah, K., & Septian, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1139-

- 1148.
- [26] Tamrin, M., & Azkiya, H. (2019). Penerapan Model-Model Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 289-298.
- [27] Prasetyawati, V. (2021). Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Epistema*, 2(2), 90-99.
- [28] Azizah, A. N., & Yanti, P. G. (2022). Efektivitas Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) terhadap Keterampilan Berkomunikasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7619-7626.=
- [29] Kristiani, K. F., & Airlanda, G. S. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3150-3157.
- [30] Yati, W., & Amini, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Turnamen Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 158-167.
- [31] Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran cooperative integrated reading and compotion (circ). *Jurnal basicedu*, 4(3), 662-672.
- [32] Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2022). Cooperative Learning Implementation Model to Improve Mathematics Learning Outcomes. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 877-885.
- [33] Lasaiba, M. A., & Lasaiba, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9827-9839.
- [34] Thurston, A., Cockerill, M., & Craig, N. (2019). Using cooperative learning to close the reading attainment gap for students with low literacy levels for Grade 8/Year 9 students. *International Journal of Educational Research*, 94, 1-10.
- [35] Putri, A., & Taufina, T. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Cooperative Tipe Picture and Picture di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 644-648.
- [36] Erbil, D. G., & Kocabaş, A. (2020). Flipping the 4th grade social studies course in a cooperative way: effects on academic achievement and motivation. *Studies in Educational Evaluation*, 66, 100878.
- [37] Adhy, A. W., Sa'diyah, M., & Al Kattani, A. H. (2022). Manajemen kelas melalui model pembelajaran kooperatif Quiz Quiz Trade guna menciptakan suasana pembelajaran bahasa Arab efektif. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 109-117.